

BAB 1

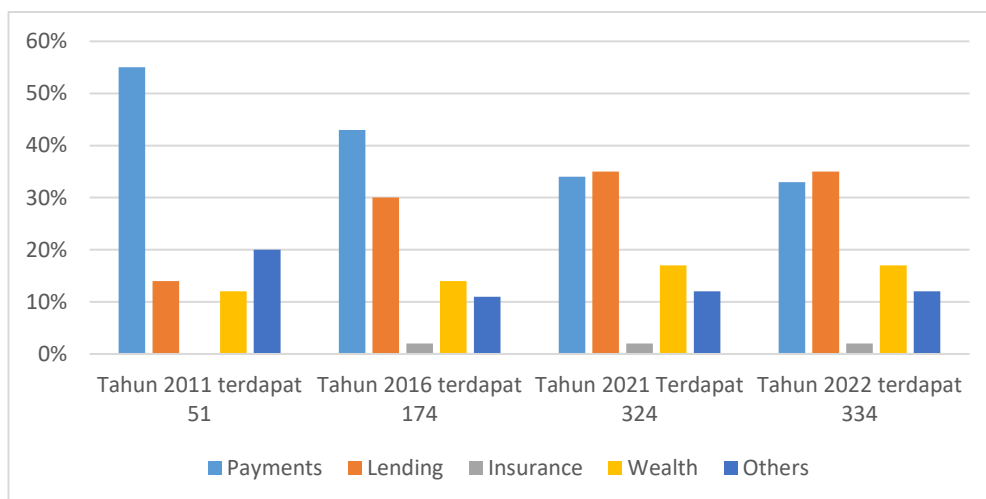
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Evolusi teknologi finansial (*fintech*) telah mengubah sektor keuangan dengan meningkatkan efisiensi layanan, memperluas akses masyarakat kepada produk keuangan, serta mengurangi biaya transaksi dan asimetri informasi (Ha et al., 2025; Zihan et al., 2023). Laporan *Boston Consulting Group* (BCG) mengonfirmasi ekspansi suplai layanan ini melalui lonjakan jumlah penyelenggara *fintech* di Indonesia yang mencapai 334 entitas pada tahun 2022 (Kumar et al., 2023). Inovasi pada sektor *wealth technology* ini secara radikal mengeliminasi hambatan masuk fisik (*physical entry barriers*), yang pada gilirannya meningkatkan minat dan partisipasi Generasi Z dalam aktivitas investasi digital. (Erliana, 2023; Mu'afi et al., 2024).

Fenomena ini didukung oleh data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) tahun 2025 yang mengindikasikan bahwa investor individu berumur di bawah 30 tahun mendominasi pasar modal Indonesia dengan persentase 54,24 persen. Akan tetapi, peningkatan akses ke layanan keuangan digital tidak sepenuhnya diimbangi oleh perbaikan dalam kualitas keputusan investasi. Hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan adanya perbedaan sebesar 9,59 persen antara indeks inklusi keuangan (75,02 persen) dan indeks literasi keuangan (65,43 persen), yang menunjukkan bahwa meskipun akses mudah, pemahaman dan pemanfaatan informasi keuangan secara optimal belum selalu tercapai. Keadaan ini membuat beberapa investor muda mengalami kesulitan dalam menilai informasi investasi di tengah ketidakpastian pasar digital (Naveed & Ali, 2024). Dalam studi ini, Literasi Keuangan Digital dianggap sebagai

jenis modal manusia yang berfungsi meningkatkan keterampilan individu dalam mendapatkan, memahami, dan menilai informasi keuangan agar dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih logis.



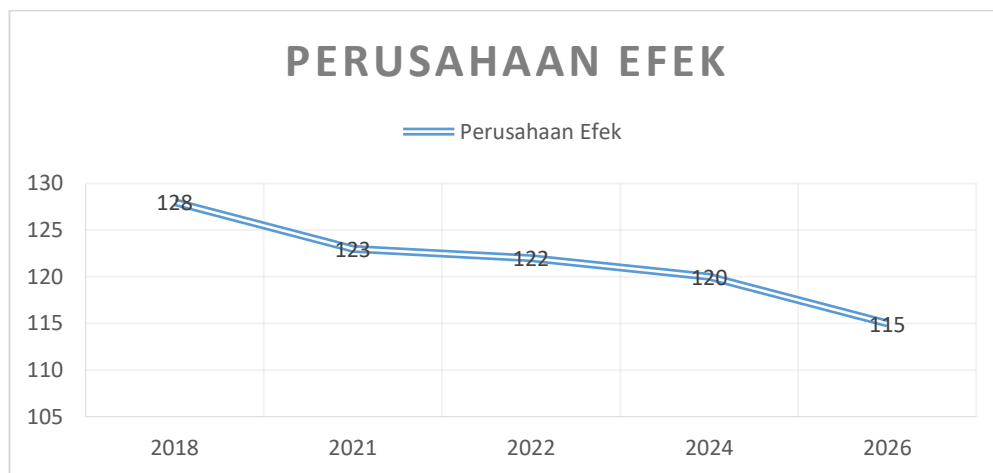
Sumber: Boston Consulting Group (BCG), 2023

Gambar 1.1
Penyelenggara Fintech di Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1, jumlah penyelenggara fintech di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan sejak tahun 2011 hingga 2022. Peningkatan tersebut mencerminkan pesatnya perkembangan ekosistem keuangan digital di Indonesia yang semakin memperluas akses masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan berbasis teknologi. Kondisi ini menjadi indikator bahwa transformasi digital telah mendorong pertumbuhan industri keuangan sekaligus membuka peluang yang lebih besar bagi masyarakat, khususnya Generasi Z, untuk berpartisipasi dalam aktivitas investasi digital.

Namun, studi ini tidak mencakup semua jenis penyelenggara fintech. Penelitian ini berfokus pada layanan investasi digital yang ditawarkan oleh perusahaan efek dan agen penjual reksa dana berbasis digital, seperti Ajaib, Bibit, dan Stockbit, yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

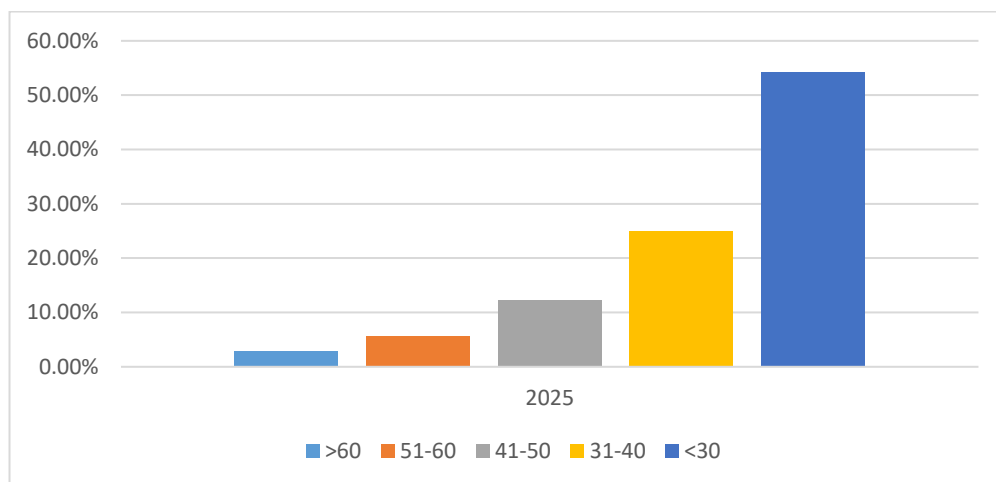
Karena itu, informasi tentang kemajuan industri fintech dipakai sebagai gambaran umum mengenai pertumbuhan ekosistem keuangan digital, sementara analisis penelitian lebih diarahkan pada aktivitas investasi digital yang berkaitan dengan perilaku investasi Generasi Z.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Data Perusahaan Efek, (2018-2026)

Gambar 1.2
Penyedia Platform Investasi

Pada gambar 1.2, menunjukkan kemajuan penyedia platform investasi digital yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Walaupun jumlah penyelenggara mengalami perubahan pada beberapa periode akibat dinamika regulasi dan konsolidasi industri, layanan investasi digital terus berkembang dan semakin mudah diakses oleh masyarakat melalui perusahaan sekuritas maupun agen penjual reksa dana yang berbasis digital. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa akses yang mudah ke platform investasi tidak selalu sejalan dengan kemampuan individu untuk memahami informasi keuangan dan membuat keputusan investasi yang rasional. Sehingga, peningkatan akses ke layanan investasi digital harus diiringi dengan peningkatan literasi keuangan digital agar partisipasi dalam investasi tidak hanya bertambah jumlahnya, tetapi juga bermutu dari segi pengambilan keputusan ekonomi.



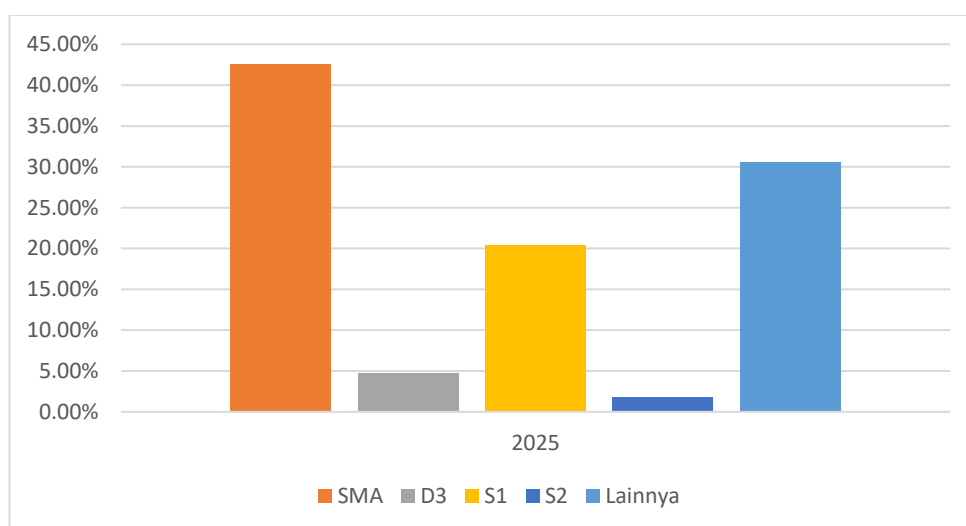
Sumber: KSEI, *Demografi Investor Individu, (2025)*

Gambar 1.3
Investor Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar 1.3, Investor yang berumur di bawah 30 tahun menguasai pasar modal Indonesia pada tahun 2025 dengan persentase mencapai 54,24 persen. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa Generasi Z menunjukkan tingkat keterlibatan yang signifikan dalam kegiatan investasi digital. Akan tetapi, peningkatan partisipasi itu belum tentu disertai oleh kemampuan individu dalam memahami data keuangan, menilai risiko, dan membuat keputusan investasi dengan benar. Keadaan ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah investor harus disertai dengan peningkatan mutu literasi keuangan digital agar keputusan investasi yang diambil menjadi lebih masuk akal.

Fenomena itu menunjukkan bahwa tingginya keterlibatan investor muda tidak selalu mencerminkan kualitas keputusan investasi yang baik. Tanpa adanya dukungan literasi keuangan digital yang cukup, kemudahan akses investasi dapat mendorong orang untuk membuat keputusan dengan informasi yang terbatas, sehingga meningkatkan risiko kesalahan dalam pengelolaan dana investasi. Temuan ini sejalan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 yang menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki indeks literasi keuangan 74,8

persen, tertinggi jika dibandingkan kelompok usia lainnya. Kelompok ini juga mencatat pertumbuhan simpanan sebesar 14,5 persen (*year-on-year*), yang menggambarkan potensi besar Generasi Z sebagai investor di masa depan. Meski demikian, potensi yang besar tersebut harus diimbangi dengan kemampuan memahami informasi keuangan dan menilai risiko investasi agar peningkatan partisipasi investasi digital dapat menghasilkan keputusan ekonomi yang lebih baik.



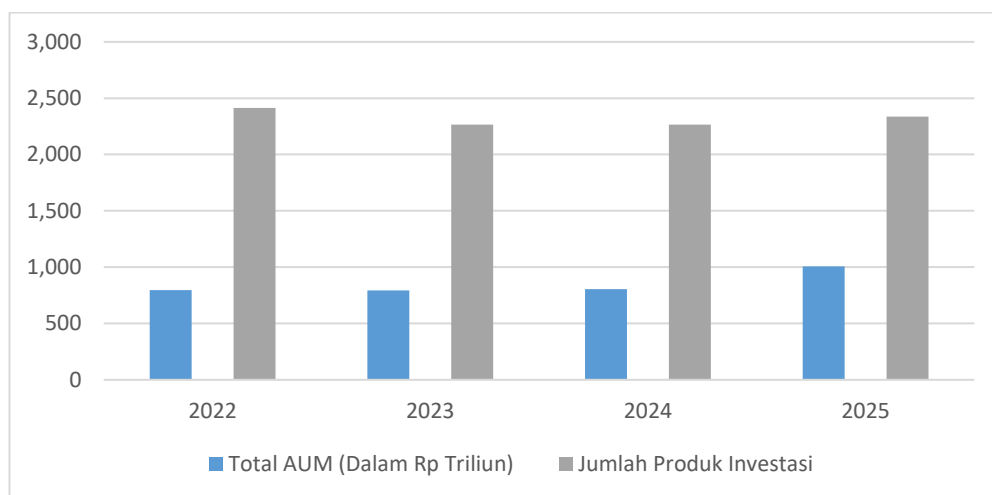
Sumber: KSEI, *Demografi Investor Individu, (2025)*

Gambar 1.4
Investor Berdasarkan Pendidikan

Dalam gambar 1.4, memperlihatkan bahwa investor pribadi di Indonesia didominasi oleh kelompok dengan pendidikan dari SMA hingga Sarjana, yang juga mencerminkan sebagian besar sifat-sifat Generasi Z sebagai kelompok usia yang menjadi pusat penelitian ini. Pada tahun 2025, investor dengan latar belakang pendidikan SMA mencapai 42,51 persen, Diploma 4,68 persen, dan Sarjana 20,44 persen. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa Generasi Z memberikan sumbangan yang semakin signifikan terhadap kemajuan pasar modal Indonesia.

Namun, tingginya partisipasi investor muda tidak selalu menunjukkan bahwa kualitas pengambilan keputusan investasi mereka adalah yang terbaik. Akses yang mudah ke platform investasi digital harus diimbangi dengan kemampuan memahami informasi keuangan, menilai alternatif investasi, serta mempertimbangkan risiko sebelum membuat keputusan. Keadaan ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah investor tidak selalu disertai dengan perbaikan kualitas perilaku investasi digital.

Fenomena itu menunjukkan adanya perbedaan antara bertambahnya partisipasi Generasi Z dalam investasi digital dengan mutu keputusan investasinya. Dengan demikian, penelitian ini menganggap Literasi Keuangan Digital, Kapasitas Pengambilan Keputusan, dan Preferensi Risiko sebagai elemen-elemen yang harus dianalisis untuk menjelaskan bagaimana perilaku investasi digital berkembang pada Generasi Z di Pulau Madura.



Sumber: KSEI, *Demografi Pertumbuhan Aset (2025)*

Gambar 1.4
Demografi Pertumbuhan Aset

Dalam gambar 1.5, menunjukkan bahwa nilai *Asset Under Management* (AUM) investasi di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun

2025 dengan pertumbuhan mencapai 25,19 persen dan total aset yang dikelola sebesar Rp1.007,65 triliun. Meski begitu, pertumbuhan aset tersebut tetap didominasi oleh kelompok usia 31–40 tahun, sementara kontribusi investor Generasi Z cenderung lebih kecil. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan Generasi Z dalam investasi digital semakin tumbuh, pengumpulan aset investasinya belum mencapai tingkat yang sama dengan kelompok usia yang lebih dewasa secara ekonomi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah investor muda belum tentu disertai dengan peningkatan kualitas atau nilai investasi yang dimiliki. Keadaan ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan individu dalam mencerna informasi keuangan, menilai risiko, serta membuat keputusan investasi yang tepat agar partisipasi dalam investasi digital dapat memberikan keuntungan ekonomi yang lebih maksimal. Dikarenakan hal itu, studi ini juga menganalisis Preferensi Risiko sebagai salah satu faktor yang dianggap berkontribusi dalam pembentukan perilaku investasi digital kaum Generasi Z.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, indeks literasi keuangan di Indonesia berada di angka 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 75,02 persen. Selisih sebesar 9,59 persen tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan belum sepenuhnya disertai dengan peningkatan pemahaman masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan layanan keuangan dengan benar. Situasi ini menunjukkan bahwa tingginya keterlibatan masyarakat dalam ekosistem

keuangan digital tidak selalu mencerminkan kualitas keputusan keuangan yang baik.

Dalam konteks investasi digital, perbedaan antara literasi dan inklusi keuangan dapat menyebabkan individu membuat keputusan dalam keadaan ketidakpastian dengan kemampuan yang terbatas dalam menilai informasi dan risiko investasi. Sebagai hasilnya, kemudahan akses yang disediakan oleh platform digital tidak selalu mengarah pada perilaku investasi yang logis jika tidak didukung oleh literasi keuangan digital yang cukup. Situasi ini menjadi tantangan bagi pemerintah, regulator, dan pelaku industri keuangan untuk terus memperkuat program literasi keuangan agar peningkatan inklusi keuangan diiringi dengan peningkatan kualitas pengambilan keputusan masyarakat dalam kegiatan investasi digital.

Walaupun investasi digital di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan, dinamika ini tidak selalu menggambarkan keadaan yang serupa di setiap daerah. Perbedaan dalam karakteristik sosial, ekonomi, dan tingkat penerimaan teknologi dapat mengakibatkan proses pengembangan perilaku investasi digital yang berbeda di berbagai wilayah. Karena itu, penelitian di tingkat regional menjadi krusial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku investasi digital.

Studi ini memilih Pulau Madura sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan area semi-perkotaan yang tengah mengalami perubahan ekonomi dan digital yang cepat. Masyarakat yang dahulu didominasi oleh kegiatan ekonomi berbasis pertanian dan perdagangan mulai beradaptasi dengan ekosistem keuangan digital. Menurut data KSEI yang dirilis melalui Jatim Media, jumlah

investor pasar modal di Madura naik dari 19.353 Single Investor Identification (SID) pada akhir 2021 menjadi 25.337 SID pada November 2022, yang berarti pertumbuhannya mencapai 30,92 persen. Aliran itu akan berlanjut hingga tahun 2025. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa total investor individu di empat kabupaten di Pulau Madura telah mencapai 26.377 investor di Kabupaten Sumenep, 25.589 investor di Kabupaten Bangkalan, 21.467 investor di Kabupaten Pamekasan, dan 14.263 investor di Kabupaten Sampang, di mana sebagian besar berasal dari kelompok usia di bawah 30 tahun.

Pemilihan Pulau Madura tidak hanya dipengaruhi oleh pesatnya pertumbuhan jumlah investor, tetapi juga oleh sifat wilayahnya yang sedang mengalami perubahan sosial-ekonomi dan digital. Pertumbuhan infrastruktur, bertambahnya akses layanan keuangan digital, serta perbedaan ciri ekonomi antarwilayah di Pulau Madura menciptakan suasana yang menarik untuk menyelidiki perilaku investasi Generasi Z. Selain itu, variasi dalam tingkat kemajuan ekonomi dan literasi digital di berbagai kabupaten memungkinkan studi ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana literasi keuangan digital, kemampuan pengambilan keputusan, dan selera risiko membentuk perilaku investasi digital tanpa terfokus pada satu kabupaten tertentu.

Jumlah pertumbuhan investor itu menunjukkan bahwa kemajuan pasar modal di Pulau Madura juga didorong oleh berbagai inisiatif peningkatan literasi keuangan. Salah satunya merupakan kerja sama antara universitas, Bursa Efek Indonesia (BEI), Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui berbagai inisiatif pendidikan, termasuk peluncuran Kamus Pasar Modal dalam bahasa Madura. Inisiatif ini menggambarkan besarnya

kepedulian berbagai pihak terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang investasi di pasar modal, sekaligus mengindikasikan adanya kendala bahasa dan pemahaman dalam penyebarluasan literasi keuangan digital. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat, terutama Generasi Z di Pulau Madura, terhadap investasi digital semakin bertambah, tetapi peningkatan partisipasi tersebut harus sejalan dengan kemampuan untuk memahami informasi keuangan dan menilai risiko investasi secara logis. Dengan demikian, Pulau Madura menjadi latar penelitian yang tepat untuk menganalisis bagaimana literasi keuangan digital, kemampuan pengambilan keputusan, dan kecenderungan risiko mempengaruhi perilaku investasi digital di masyarakat yang tengah menjalani perubahan ekonomi dan digital.

Dengan demikian, cepatnya peningkatan jumlah investor di Pulau Madura tidak selalu mencerminkan kualitas pengambilan keputusan investasi yang baik. Berbagai studi tentang literasi keuangan di Jawa Timur dan Madura, seperti yang dilakukan oleh Prayogi dan Haryono (2017) serta hasil yang dirilis oleh Semagri, menunjukkan bahwa individu di daerah sub-urban masih mengalami kesulitan dalam memahami risiko investasi dan membuat keputusan keuangan secara independen. Keadaan ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi investasi tidak selalu disertai dengan peningkatan kualitas literasi keuangan, yang berpotensi menciptakan perilaku investasi yang kurang masuk akal.

Kepentingan penelitian ini semakin diperkuat oleh sifat demografis wilayah studi. Menurut data Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (2020), Pulau Madura memiliki jumlah populasi Generasi Z sebanyak 997.628 jiwa yang tersebar di empat kabupaten, dengan proporsi tertinggi berada di Kabupaten Bangkalan

(29 persen), diikuti oleh Kabupaten Sumenep (25 persen), Kabupaten Sampang (25 persen), dan Kabupaten Pamekasan (21 persen). Jumlah Generasi Z yang besar menunjukkan potensi besar untuk perkembangan investasi digital, serta menjadi tantangan untuk memastikan bahwa peningkatan partisipasi investasi disertai dengan pemahaman informasi keuangan, penilaian risiko, dan pengambilan keputusan investasi yang rasional. Di samping itu, perbedaan karakteristik sosial-ekonomi dan tingkat literasi keuangan yang mungkin ada antar kabupaten menjadikan Pulau Madura sebagai konteks yang tepat untuk menguji model studi ini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang masih bervariasi mengenai dampak literasi keuangan digital terhadap tindakan investasi digital. Beberapa studi menemukan bahwa literasi keuangan digital memiliki dampak langsung terhadap perilaku investasi, sementara studi lain menunjukkan bahwa hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kognitif, seperti kemampuan pengambilan keputusan serta preferensi risiko. Selain itu, sebagian besar kajian masih fokus pada masyarakat perkotaan yang memiliki ekosistem keuangan digital yang cukup berkembang, sehingga hubungan antarvariabel tersebut belum banyak diuji di daerah semi-urban yang tengah mengalami transformasi ekonomi dan digital.

Berdasarkan kekurangan penelitian yang ada, studi ini memberikan kontribusi teori dan empiris dengan mengembangkan model yang menguraikan mekanisme pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Perilaku Investasi Digital melalui Kapasitas Pengambilan Keputusan dan Preferensi Risiko sebagai variabel perantara. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya menganalisis hubungan langsung

antarvariabel, tetapi juga menguraikan proses bagaimana literasi keuangan digital diubah menjadi perilaku investasi digital melalui mekanisme pengambilan keputusan dan pengembangan preferensi risiko.

Selain berkontribusi dalam pengembangan model konseptual, studi ini juga menguji model tersebut dalam konteks wilayah semi-urban yang sedang mengalami transformasi ekonomi dan digital secara pesat, yakni Pulau Madura. Pemilihan Pulau Madura sebagai latar wilayah penelitian didasarkan pada beberapa argumentasi teoritis dan empiris yang kuat. Pertama, sebagai kawasan semi-urban, Generasi Z di Pulau Madura mengalami fenomena digital *leapfrogging*, di mana penetrasi *smartphone* dan aplikasi keuangan digital tumbuh sangat masif melampaui tingkat kematangan literasi keuangan konvensional. Kondisi ini menciptakan celah (*gap*) antara keterjangkauan akses teknologi yang sangat mudah dengan kapasitas evaluasi risiko investasi yang masih terbatas. Kedua, terdapat fenomena unik berupa tingginya inisiatif edukasi literasi keuangan lokal, seperti peluncuran Kamus Pasar Modal berintegrasi bahasa Madura oleh BEI, yang menandakan pentingnya penguatan literasi keuangan di wilayah ini. Berbeda dengan kawasan metropolitan (*urban*) yang ekosistem investasi dan literasi keuangannya relatif matang, wilayah semi-urban seperti Pulau Madura menawarkan dinamika empiris yang lebih kompleks dalam melihat bagaimana literasi keuangan digital mentransformasi perilaku investasi Gen Z yang berada di tengah transisi budaya dan ekonomi digital. Ciri-ciri area yang tengah mengalami peningkatan partisipasi dalam investasi digital ini menjadikan Pulau Madura sebagai konteks empiris yang sangat tepat dan relevan untuk menguji kerangka model perilaku investasi digital Generasi Z.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembuatan dan pengujian model konseptual yang menguraikan pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Perilaku Investasi Digital melalui Kapasitas Pengambilan Keputusan dan Preferensi Risiko sebagai variabel mediator. Tidak seperti studi sebelumnya yang biasanya hanya menguji hubungan langsung antarvariabel, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana literasi keuangan digital diterjemahkan menjadi perilaku investasi digital melalui proses pengambilan keputusan serta pembentukan preferensi risiko. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya menyajikan bukti empiris mengenai hubungan antara variabel, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang mekanisme perilaku investasi digital dari sudut pandang ekonomi. Selain itu, model tersebut dievaluasi dalam konteks Generasi Z di Pulau Madura yang merupakan daerah semi-perkotaan yang tengah mengalami perubahan ekonomi dan digital. Pemilihan konteks ini diharapkan mampu memperluas bukti empiris mengenai perilaku investasi digital pada karakteristik masyarakat yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang umumnya dilaksanakan di wilayah perkotaan dengan tingkat adopsi teknologi yang lebih berkembang.

Semua hubungan antara variabel dalam penelitian ini mengarah pada Perilaku Investasi Digital sebagai cerminan keputusan individu dalam memanfaatkan instrumen investasi di era keuangan digital. Penelitian ini mengkombinasikan Literasi Keuangan Digital, Kapasitas Pengambilan Keputusan, dan Preferensi Risiko dalam satu kerangka konseptual untuk memahami mekanisme yang membentuk perilaku investasi digital Generasi Z. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pada Generasi Z di Pulau Madura untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan digital terhadap perilaku investasi digital

melalui kapasitas pengambilan keputusan dan preferensi risiko di tengah kemajuan ekosistem keuangan digital yang semakin kompleks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya partisipasi Generasi Z dalam investasi digital yang belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi keuangan digital, kapasitas pengambilan keputusan, serta pemahaman terhadap risiko finansial. Perkembangan teknologi keuangan digital turut meningkatkan kompleksitas pengambilan keputusan ekonomi, sehingga diperlukan kajian empiris untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku investasi Generasi Z secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Perilaku Investasi Digital Generasi Z di Pulau Madura?
2. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Kapasitas Pengambilan Keputusan dalam menentukan Perilaku Investasi Digital Generasi Z di Pulau Madura?
3. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Preferensi Risiko dalam menentukan Perilaku Investasi Digital Generasi Z di Pulau Madura?
4. Bagaimana peran mediasi Kapasitas Pengambilan Keputusan dan Preferensi Risiko dalam hubungan antara Literasi Keuangan Digital dan Perilaku Investasi Digital Generasi Z di Pulau Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini disusun untuk mencapai tujuan ilmiah dalam menganalisis faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi perilaku investasi digital generasi Z. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran literasi keuangan digital, kapasitas pengambilan keputusan individu, dan preferensi risiko dalam membentuk perilaku investasi pada platform investasi digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Perilaku Investasi Digital Generasi Z di Pulau Madura.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Kapasitas Pengambilan Keputusan dalam menentukan Perilaku Investasi Digital Generasi Z di Pulau Madura.
3. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Preferensi Risiko dalam menentukan Perilaku Investasi Digital Generasi Z di Pulau Madura.
4. Menganalisis dan menjelaskan peran mediasi Kapasitas Pengambilan Keputusan dan Preferensi Risiko dalam hubungan antara Literasi Keuangan Digital dan Perilaku Investasi Digital Generasi Z di Pulau Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan kajian Ilmu Ekonomi, khususnya pada bidang ekonomi keuangan dan perilaku ekonomi di era digital. Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Pengembangan ekonomi perilaku, memberikan kontribusi pada kajian ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang *behavioral finance*, mengenai bagaimana literasi keuangan digital memengaruhi mekanisme pengambilan keputusan individu.
- b. Validasi teori, memperkaya literatur terkait pengintegrasian *Expected Utility Theory* dan *Human Capital Theory* dalam menjelaskan fenomena perilaku investasi pada masyarakat di wilayah sub-urban seperti pulau Madura.
- c. Referensi akademik, menjadi landasan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai dinamika ekonomi digital pada generasi muda dengan karakteristik sosial-budaya yang spesifik.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi generasi Z di Madura, memberikan wawasan mengenai pentingnya meningkatkan kapasitas literasi digital agar mampu mengambil keputusan investasi yang rasional, memitigasi risiko finansial, dan mengoptimalkan utilitas masa depan.
- b. Bagi Pemerintah Daerah dan Regulator (OJK), menjadi bahan pertimbangan bagi OJK Regional 4 Jawa Timur dan pemerintah kabupaten di Madura dalam merumuskan strategi edukasi keuangan yang lebih efektif dan berbasis kearifan lokal (seperti penggunaan instrumen bahasa lokal).
- c. Bagi galeri investasi dan industri *fintech*, memberikan informasi mengenai profil risiko dan pola perilaku investor muda di Madura, sehingga penyedia layanan dapat merancang fitur edukasi dan produk investasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna di wilayah tersebut.
- d. Bagi peneliti, menjadi sarana untuk menerapkan metode analisis SEM-PLS dalam memecahkan masalah ekonomi riil yang terjadi di tingkat regional.